

**PERANCANGAN
PUSAT DOKUMENTASI YAYASAN SENI CEMETI
DI YOGYAKARTA**

TUGAS AKHIR SARJANA STRATA SATU

Disusun oleh :

Dessy Zahara Angelina Pane

NPM: 96 01 08313



UNIVERSITAS ATMA JAYA YOGYAKARTA

FAKULTAS TEKNIK

PROGRAM STUDI ARSITEKTUR

2005

LEMBAR PENGESAHAN

LAPORAN TUGAS AKHIR

Judul Proyek : Perancangan Pusat Dokumentasi Yayasan Seni Cemeti di
Yogyakarta

Periode : IV Tahun Ajaran 2004/2005

Penyusun : Dessy Zahara Angelina Pane

No. Mahasiswa : 8313 / TA

NPM : 96 01 08313

Menyetujui,

Dosen Pembimbing



{ Ir. YD. Krismiyanto, MT }

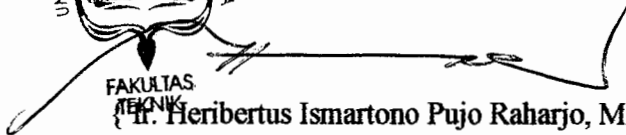
Mengesahkan,

Ketua Program Studi Arsitektur
Fakultas Teknik

Universitas Atma Jaya Yogyakarta



FAKULTAS
TEKNIK



{ Ir. Heribertus Ismartono Pujo Raharjo, MIHSc. }

serviens in lumine veritate

for my loving family:

Suzy, Da Prettiest Mom

on earth!

Pane, my Super Dad!

Inong, my Funniest Brotha!

..and The Awesome One inside us..

KATA PENGANTAR

*“ There was an Old Derry down Derry,
Who loved to see little folks merry;
So he made them a book,
And with laughter they shook
At the fun of that Derry down Derry”*

Seperti halnya penulis yang bergembira karena akhirnya dapat menyelesaikan penulisan Laporan Tugas Akhir Sarjana Strata Satu ini meskipun memang menemui berbagai hambatan dan kesulitan, penulis juga berharap pembacanya merasakan kegembiraan yang sama.

Laporan Tugas Akhir ini disusun dan diberi judul “Perancangan Pusat Dokumentasi Yayasan Seni Cemeti Yogyakarta”.

Penulis mengucapkan *salute* dan terimakasih yang sebesar-besarnya untuk pihak-pihak yang disebut maupun tidak disebut di bawah, yang telah membantu pembuatan laporan tugas akhir ini:

1. Bapak Ir. YD. Krismiyanto, MT, selaku Dosen Pembimbing Tugas Akhir. *Thankyou so much for your lovely and smiley assistance, the world will always smile with you, Sir! I'm sure of that.*

2. Bapak Ir. B. Sumardiyanto, MSc., selaku koordinator Studio Tugas Akhir.
3. Bapak Ir. H. Ismartono Pujo Raharjo, MIHSc., selaku Ketua Program Studi Arsitektur.
4. Mbak Hilal, Nunuk, Taufik dan *everyone* di Yayasan Seni Cemeti.
5. Oe(!) dan gangster-gangster Blok O (!), pasang trampolin sama ayunan yuuk..!
6. Buddy, Chici, Bombom, Jelly, Indut; *my beloved doggies* and “D.R.I. is me”, *my gravities*.
7. Jose Ramon Mallen, *when will you “take me-take me” to silly Espana, you silly face?*
8. Semua yang “mengkhianati” antroposentrisisme dengan berbagai cara untuk menghentikan kekejaman hewan manusia terhadap hewan non-manusia.
9. Mbak Evi, ada salam dari Buddy yang tampan.
10. Religioz, Kathleen Hanna dan Le Tigre.
11. Nhu.
12. Jompetic, *god loves the fools, anyone?*
13. *You!*

Penulis

ABSTRAKSI

Yogyakarta sebagai kota budaya mempunyai aktivitas seni yang cukup menonjol. Hal tersebut menyangkut keberadaan unsur-unsur pelaku kegiatan seni itu sendiri antara lain seniman, fasilitas pendidikan formal dan informal, kelompok pendukung aktifitas seni dan masyarakat serta wisatawan sebagai pelaku dan peminat karya seni. Agenda kegiatan seni rupa dan pertunjukan seakan tiada henti, selalu silih berganti mengisi keseharian kota. Selain dikenal sebagai kota budaya, Yogyakarta juga dikenal sebagai kota pendidikan dan kota pariwisata karena mempunyai nilai historis dan budaya yang tinggi.

Agenda kegiatan seni makin padat dengan munculnya seni kontemporer sebagai alternatif (jika tak dapat disebut sebagai pemberontakan) di dunia seni. Berbeda dengan seni modern yang mampu membocorkan konsepsi seni dalam wilayah publik melalui konstruksi sejarah seni rupa modern yang homogenik dan menyusun kaidah seni yang melahirkan karya-karya dengan *visual property* yang mampu menjustifikasi kehadirannya sebagai seni, tampilan seni rupa kontemporer tidak memiliki *visual property* yang segera bisa ditangkap sebagai karya seni. Paradoks lain, walau kadang seni rupa kontemporer kerap memanifestasikan dirinya dengan kegiatan langsung yang berinteraksi dengan publik atau hadir langsung di ruang-ruang publik, tapi hal itu justru menyulitkan publik untuk menerimanya sebagai seni. Publik telah terbiasa untuk menerima karakter auratik yang dituju karya-karya seni modern.

Seni kontemporer makin kompleks, dengan menggunakan beragam kemungkinan yang diappropriasi dan didaur ulang dari berbagai sumber, dengan persentuhannya yang langsung dengan publik awam. Seni kontemporer juga makin sulit, karena persentuhannya dan pewartannya yang melibatkan teori-teori budaya mutakhir. Tapi seni rupa kontemporer juga menggairahkan bagi seniman, publik seninya, dan pihak-pihak pendukungnya. Karena makin terbukanya kemungkinan yang sebelumnya tidak bisa dilakukan dalam seni. Kenyataannya seni rupa kontemporer sangat konduktif. Jumlah seniman semakin banyak, begitu pula ruang-ruang yang tersedia bagi praktek seni kontemporer.

Sekian banyak peristiwa berkesenian tentulah memerlukan pendokumentasian yang konsisten, namun ironisnya, Yogyakarta yang tak pernah tidur dari kegiatan seni rupa ternyata tak memiliki pusat dokumentasi seni rupa. Perpustakaan dan museum yang tersedia lebih banyak diselenggarakan oleh lembaga pemerintah maupun sejumlah lembaga nirlaba, itupun kebanyakan ditujukan untuk kepentingan kalangan sendiri; pendokumentasian hanya dilakukan terhadap program-program maupun kegiatan-kegiatan intern lembaga-lembaga tersebut.

Berdasarkan hal-hal di atas, sangatlah penting rasanya untuk membangun sebuah pusat dokumentasi di Yogyakarta, yang dirancang baik sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan sebuah pusat dokumentasi dan tujuan-tujuan yang ingin dicapainya, seiring dengan marak dan aktifnya kegiatan berkesenian, terutama seni kontemporer, di sebuah kota yang sering disebut-sebut sebagai pusat budaya di pulau Jawa.

Karena itulah Yayasan Seni Cemeti (YSC) Yogyakarta, sebuah lembaga nirlaba yang mencoba melakukan pemberdayaan infrastruktur seni rupa di Indonesia dengan bidang utama dokumentasi dan riset, didirikan. Meskipun telah berusaha semaksimal mungkin berperan sebagai pusat dokumentasi seni, namun YSC belum terlalu berhasil menyampaikan misi dan visinya terhadap publik karena tidak memiliki *space* dan *place* yang memadai dan representatif.

Diharapkan dengan pembangunan gedung Pusat Dokumentasi YSC ini akan makin memberdayakan kehidupan dunia seni, khususnya seni rupa kontemporer, sebagai suatu bentuk hasil kebudayaan yang tidak hanya dekat dengan seniman atau seniwatinya, namun juga dekat dan tentunya bermanfaat bagi masyarakat yang mengapresiasinya.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	i
Abstraksi	iii
Daftar Isi	vi
Daftar Foto	x
Daftar Tabel	xi
Daftar Diagram	xi
Daftar Skema	xi
Daftar Gambar	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
I.1. Latar Belakang	1
I.1.1. Dokumentasi, Dunia yang Terabaikan	1
I.1.2. Sekilas tentang Yayasan Seni Cemeti, Yogyakarta	4
I.1.3. Koleksi Dokumentasi YSC	7
I.1.4. Pusat Dokumentasi YSC sebagai <i>Alternative Space</i>	11
I.1.5. Kondisi Eksisting Pusat Dokumentasi YSC	13
I.1.6. Pendekatan Citra Filosofis YSC sebagai Wujud Konsep Bangunan Berteknologi Tinggi	15
I.2. Rumusan Masalah	20
I.3. Tujuan dan Sasaran	20
I.3.1. Tujuan	20

I.3.2.	Sasaran	21
I.4.	Lingkup Studi	22
I.5.	Metode Pembahasan	22
I.5.1.	Analisis	22
I.5.2.	Pengolahan Data	23
I.6.	Sistematika Penulisan	23
BAB II	TINJAUAN EKSISTING PUSAT DOKUMENTASI YAYASAN SENI CEMETI YOGYAKARTA	25
II.1.	Gambaran Umum YSC Yogyakarta	25
II.2.	Alokasi Ruang dan Fungsi	27
II.3.	Analisa Jenis Bangunan dan Program Ruang	33
II.4.	Analisa Fungsi Kantor	35
II.5.	Hubungan Antar Ruang	37
II.6.	Penampilan Bangunan Terhadap Dunia Luar	39
II.7.	Analisa Hubungan Antar Ruang	40
BAB III	LANDASAN TEORI DAN KONSEP ARSITEKTUR	45
III.1.	Pendekatan Desain dari Konteks Seni Rupa	45
	a. Makna Dokumentasi dalam Perancangan	45
	b. Makna Galeri Alternatif dalam Perancangan	47
	c. Makna Cemeti dalam Perancangan	48
III.2.	Landasan Teori Perancangan Arsitektur	49
III.2.1.	Filsafat Dekonstruksi	50
III.2.2.	Relevansi Terhadap Arsitektur	55

III.2.2.1. Dekonstruksi Derridean	57
III.2.2.2. Dekonstruksi Non Derridean	61
III.2.3. Latar Belakang dsn Aplikasi Dekonstruksi	62
III.2.4. Prospek Dekonstruksi dalam Perancangan Arsitektur di Indonesia	77
BAB IV ANALISIS PERENCANAAN DAN PERANCANGAN GEDUNG PUSAT DOKUMENTASI YSC	80
IV.1. Pendekatan Awal Pemilihan <i>Site</i>	80
IV.2. Pendekatan Program Ruang	82
IV.2.1. Pendekatan Kebutuhan Ruang	82
IV.2.2. Gambaran Hubungan Antar Ruang	87
IV.3. Program Ruang	88
IV.3.1. Karakteristik Ruang	88
IV.3.2. Persyaratan Ruang	90
IV.3.3. Besaran Ruang	91
IV.4. Landasan Konsep Perancangan	93
IV.4.1. Kemungkinan Penerapan Arsitektur Dekonstruksi Di Yogyakarta	93
IV.4.1.1. Penerapan Dekonstruksi di Yogyakarta Ditinjau Dari Persepsi Masyarakat	94
IV.4.1.2. Penerapan Dekonstruksi dalam Konteks <i>Urban</i> <i>Design</i> Yogyakarta	95
IV.4.2. Pendekatan dari Dekonstruksi	97

IV.4.3. Pendekatan dari Seni	99
IV.4.4. Pendekatan dari <i>Urban Design</i>	100
IV.5. Analisa <i>Site</i>	100
IV.5.1. Pemilihan <i>Site</i>	100
IV.5.2. Peta Lokasi	103
IV.5.3. Peta Kawasan	104
IV.5.4. Ukuran dan Tata Wilayah	105

BAB V KONSEP PERANCANGAN BANGUNAN PUSAT

DOKUMENTASI YSC	107
V.1. Konsep Penataan <i>Site</i> dan Massa Bangunan	107
V.2. Pengelolaan Ruang Luar dan <i>Zoning</i>	110
V.3. Konsep Perancangan	111
V.3.1. Teknik yang Digunakan	111
V.3.2. Komposisi Bentuk Denah	113
V.3.3. Komposisi	114
V.4. Konsep " <i>Matter Matters</i> " Untuk Pengolahan Material dan <i>Finishing</i>	116
V.6. Sistem Struktur dan Konstruksi	117
V.7. Utilitas	117

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR FOTO

1. Foto I.1. Pusat Dokumentasi YSC Yogyakarta	4
2. Foto I.2. Sebagian koleksi media cetak	7
3. Foto I.3. Pembuatan dan pendataan kliping Koran di YSC	9
4. Foto I.4. Sebagian koleksi media audio visual YSC	10
5. Foto I.5. Bangunan Pusat Dokumentasi YSC Yogyakarta	13
6. Foto I.6. Ruang Perpustakaan dilengkapi peralatan audio visual	14
7. Foto I.7. Ruang Tamu dan Ruang Santai, merangkap Ruang Diskusi	14
8. Foto II.1. Pusat Dokumentasi YSC di Jl. Patehan Tengah	25
9. Foto II.2. Tampak samping Pusat Dokumentasi YSC	26
10. Foto II.3. Ruang Rapat	31
11. Foto II.4. Ruang Pelayanan Perpustakaan	31
12. Foto II.5. Ruang Staf Dokumentasi	32
13. Foto II.6. Ruang Staf Operasional	32
14. Foto II.7. Gudang koleksi media cetak yang sudah lama temponya	32
15. Foto II.8. Perpustakaan	32
16. Foto II.9. Ruang Kerja Pimpinan	32
17. Foto II.10. Area <i>Workshop Outdoor</i>	32
18. Foto II.11. Dapur	32
19. Foto II.12. Area Parkir Motor	32
20. Foto II.13a,b. YSC dilihat dari area parkir, interior lorong	34
21. Foto II.14. <i>Entrance</i> dan papan nama YSC	39

DAFTAR TABEL

1. Tabel II.1. Karakteristik Ruang-ruang YSC	31
2.. Tabel IV.1. Karakteristik Ruang	89
3. Tabel IV.2. Persyaratan Ruang	90
4. Tabel IV.3. Besaran Ruang	92

DAFTAR DIAGRAM

Diagram II.1. Pola Tata Letak Ruang YSC	29
---	----

DAFTAR SKEMA

1. Skema II.1. Struktur Organisasi YSC	27
2. Skema II.2. Hubungan antar ruang YSC	38
3. Skema II.3. Hubungan Kerja	41
4. Skema II.4. Fungsi Ruang	42
5. Skema III.1. Periodisasi Arsitektur	64
6. Skema IV.1. Hubungan antar zone	87

DAFTAR GAMBAR

1. Gambar II.1. Bidang penutup dan instalasi utilitas	33
2. Gambar III.1. Maket <i>Wexner Center for the Visual Arts, Ohio</i>	67
3. Gambar III.2. Atas: Gambar perspektif	69
4. Gambar III.2. Bawah: Konstruksi <i>Wexner Center for the Visual Arts</i>	69
5. Gambar III.3. <i>Parc de la Vilette, Paris</i> , Bernard Tschumi	73
6. Gambar III.4. Atas: <i>The Peak Club, Hongkong</i> , Zaha Hadid	75
7. Gambar III.4. Bawah: Isometri <i>exploded</i>	75
8. Gambar III.5. Potongan <i>The Peak Club, Hongkong</i>	76
9. Gambar IV.1. Peta Kawasan	104
10. Gambar IV.2. Batas dan Ukuran <i>Site</i>	105
11. Gambar IV.3. Kualitas Lingkungan dan Jaringan Utilitas	106
12. Gambar V.1. Penarikan Sumbu untuk Penataan <i>Sitedan Massa</i> Bangunan	107
13. Gambar V.2. <i>Main Entrance</i> dan <i>Side Entrance</i> ke Lahan	108
14. Gambar V.3. Bentuk-bentuk Geometri sebagai Dasar Komposisi Denah	109
15. Gambar V.4. <i>Zoning Ruang</i>	110
16. Gambar V.5. Komposisi Bentuk yang Saling Menembus	112
17. Gambar V.6. Rotasi Bentuk Dasar Denah dan Perpotongannya	112
18. Gambar V.7. Komposisi Perputaran, Penembusan dan Perpotongan Bentuk Dasar Denah	113